



Keyword:

Family Environment; Learning Outcomes; Relationships Peer; and Social Environment

Info Artikel

Korespondensi Penulis:
Triannah:
E-mail:
lilikistin-
ingsih74@gmail.com

ISSN (print): 1858-4985
ISSN (on-line): 2721-8821

Kompetensi Pedagogik Guru, Model Discovery Learning, dan Gaya Belajar Terhadap Kemandirian Belajar

Lilik Istianingsih Hermawati¹, dan Endah Andayani²

¹SDN Rowogempo III Lekok Pasuruan
Rowogempol Lekok Pasuruan, 67186, Indonesia

²Program Pascasarjana Universitas Kanjuruhan Malang
Jl. S. Supriyadi No. 48 Malang, 65148, Indonesia

Abstract

Teachers become the most important determinants of school-based classes that play a role in improving student learning outcomes because they interact directly with students while in school. The objectives of this study are: (1) to determine the effect of teacher pedagogical competence, discovery learning models, and learning styles on student learning independence, (2) to determine the effect of teacher pedagogical competence on student learning independence, (3) to determine the effect of discovery learning models on student learning independence, and (4) to determine the effect of learning styles on student learning independence. This research also includes correlational research. The study population was all High Class students from elementary schools in Guslah II, Lekok District, Pasuruan Regency, in the odd semester, 2019/2020 school year, totaling 256 students. While the sample is 25% of the population (64 students). Data collection methods by questionnaire and observation. The results showed: (1) simultaneous teacher pedagogical competence, discovery learning models, and learning styles affect the independence of student learning. (2) the pedagogical competence of teachers influences the learning independence of students (3) the discovery learning model influences the learning independence of students, and (4) learning styles affect the independence of student learning

1. PENDAHULUAN

Permasalahan yang sering muncul dalam proses belajar mengajar, yaitu proses belajar mengajar yang tidak efektif, rendahnya motivasi belajar siswa karena masing-masing siswa memiliki gaya belajar sendiri-sendiri sehingga hasil belajar ataupun prestasi belajar siswa rendah. Perbaikan-perbaikan telah dilakukan oleh guru baik dalam desain pembelajaran, bahan ajar ataupun aktifitas non teknis dengan memberikan dorongan ataupun motivasi dalam rangka menumbuhkan minat belajar siswa.

Guru perlu memberikan materi pelajaran dengan cara penyajian yang menarik dan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Misalkan dengan menerapkan model pembelajaran dan kegiatan sosiologis yang sesuai dengan cara berpikir para siswa dan karakteristik materi pelajaran, sehingga materi yang sulit difahami secara individu dapat dipecahkan secara sesama teman.

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi disamping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (Mulyasa, 2011).

Variabel kompetensi guru menggunakan Teori Rogers mengenai pentingnya peran guru dalam keberhasilan pengajaran (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2010). Dari sekian banyak faktor yang

mempengaruhi hasil belajar siswa, faktor guru menjadi faktor yang dominan (Muzenda, 2013). Guru menjadi faktor penentu berbasis sekolah yang paling penting dalam kelas yang berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena berinteraksi langsung dengan siswa selama berada di sekolah.

Kompetensi terkait erat dengan standar. Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai dengan standar (ukuran) yang ditetapkan dan diakui oleh pemerintah. Undang-Undang tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat 10 dinyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis (Jamil, 2014). Adapun indikator kompetensi pedagogik yaitu antara lain: (a) menguasai karakteristik peserta didik, (b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (c) pengembangan kurikulum, (d) kegiatan pembelajaran yang mendidik, (e) pengembangan potensi siswa, (f) komunikasi dengan siswa, dan (g) penilaian dan evaluasi (Irwantoro & Suryana, 2016).

Untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan di luar individu (Djamarah, 2011). Faktor internal yang meliputi faktor fisiologis (kondisi fisiologis dan kondisi panca indra), dan faktor psikologi (minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif). Sedangkan faktor eksternal yang meliputi faktor lingkungan (alam, sosial budaya) dan faktor instrumental (kurikulum, program, guru, sarana, dan fasilitas). Oleh karena itu, proses belajar yang telah terjadi dalam diri siswa hanya dapat disimpulkan dari hasilnya.

Disamping itu, dengan mengarahkan siswa untuk menemukan konsep dan prinsip dalam pembelajaran sendiri melalui model *discovery learning* akan dapat memacu gaya belajar peserta didik, sehingga akan meningkatkan motivasi belajar siswa, peningkatan motivasi belajar secara tidak langsung akan memberikan dampak yang sangat signifikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Mengarahkan siswa menemukan sendiri juga akan memberikan dampak positif bagi siswa, khususnya terkait dengan cara belajar atau gaya belajar siswa itu sendiri. Artinya dalam menemukan dan memahami materi yang disampaikan siswa dapat dengan membaca, mendengarkan dan mempraktikkan dimana masing-masing siswa memiliki kecenderungan gaya belajar tersendiri.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap pemahaman yaitu gaya belajar siswa. Gaya belajar ini merupakan cara dan kebiasaan siswa dalam mempelajari sesuatu (Andriani, 2014). Kadangkala siswa belum mengetahui dan memahami gaya belajarnya sendiri, sebagian besar masih beranggapan bahwa belajar itu merupakan suatu tuntutan bukan kebutuhan. Akibatnya mereka tidak memperdulikan bagaimana cara belajar yang menyenangkan untuk dirinya, padahal dengan memahami gaya belajar siswa akan lebih optimal dalam belajar.

Penerapan pembelajaran merupakan hal penting, namun kondisi psikologis siswa juga merupakan salah satu indikator yang terkadang menguatkan dan melemahkan penerapan pembelajaran. Artinya bahwa penerapan model *discovery learning* ataupun *inquiry learning* dapat menghasilkan prestasi maksimal pada saat didukung dengan antusiasme siswa sesuai dengan karakteristik gaya belajarnya masing-masing. Apabila unsur-unsur tersebut diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar, maka capaian hasil belajar siswa akan optimal sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN Rowogempol III Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan, diketahui bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 70. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang belum mampu mencapai KKM yang telah ditetapkan tersebut. Hasil evaluasi siswa yang dilakukan pada kegiatan akhir pembelajaran IPS menunjukkan bahwa dari 24 orang siswa Kelas VI, 14 diantaranya mendapatkan nilai dibawah KKM. Dan hanya 10 siswa yang mendapatkan nilai yang memenuhi KKM. Hal ini menunjukkan sekitar 58,33% siswa tidak mendapatkan nilai yang memenuhi KKM. Peneliti berasumsi bahwa penyebab dari berbagai masalah di atas adalah ketidaktepatan model pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran IPS. Dalam pembelajaran IPS dibutuhkan penggunaan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran, sehingga akan menumbuhkan minat belajar siswa dan memberikan pengalaman nyata. Menurut Yupita & Tjipto (2013) kondisi seperti ini mengakibatkan siswa tidak hanya berangan-

angan dengan materi yang disampaikan oleh guru. Dengan memberikan pengalaman yang nyata kepada siswa, maka siswa akan mudah menerima materi. Sebagaimana hasil penelitian Hayat, Syaiful, Anggraeni & Redjeki. (2011) mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas yang hanya menggunakan metode ceramah mengakibatkan siswa tidak aktif selama pembelajaran.

Permasalahan di atas juga dialami oleh siswa pada kelas VI di SD se-Guslah II Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut dengan menerapkan metode pembelajaran yang diajarkan dapat mengatasi permasalahan tersebut di atas. Terutama dikarenakan berdasarkan observasi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mata pelajaran IPS di kelas VI se-Guslah II Kecamatan Lekok menunjukkan bahwa guru masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional. Oleh karena itu, nilai yang diperoleh siswa kurang maksimal dan banyak siswa yang nilainya tidak mencapai KKM. Dengan referensi model *discovery learning* dan *inquiry learning*, maka diharapkan guru dapat lebih berperan secara maksimal di kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS, khususnya di kelas VI se-Guslah II Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan. Menurut Artanti & Lestari (2017) bahwa salah satu keunggulan dari model *discovery learning* adalah model ini dapat melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri. Sedangkan menurut Syafi'i, Handayani & Khanafiyah, (2014) mengemukakan bahwa model *discovery learning* adalah salah satu level pembelajaran inkuiri yang bertujuan agar siswa menemukan konsep dengan panduan guru. Dengan model *discovery learning* siswa akan mampu menyimpan pengetahuan lebih lama dalam memorinya, karena mereka menemukan sendiri jawabannya (Patandung, 2017).

Hasil penelitian Andriani (2014) menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan kompetensi profesional guru, motivasi belajar dan gaya belajar secara bersama-sama terhadap pemahaman ekonomi. Penelitian Sutardi & Sugiharsono, (2015), Preston (2015), Tompo, dkk. (2016), Martaida, dkk. (2017), Kistian, dkk. (2017), dan Sudria, dkk. (2017), Hikmah (2018), Syaidah, dkk. (2018), Haruna & Marlina (2018) menunjukkan bahwa dalam kompetensi guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Namun kompetensi guru tidak memiliki pengaruh langsung terhadap hasil belajar melalui motivasi (Hikmah, 2018).

Sementara itu, beberapa penelitian membuktikan bahwa ada berpengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian Meutia & Mursita (2018) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru kelas pada pembelajaran siswa tunarungu sangat bervariasi mulai dari kompetensi cukup ke kompetensi sangat baik, dan sampel paling banyak berada pada kompetensi cukup 57%. Oleh sebab itu, guru kelas perlu mengikuti pelatihan dan seminar-seminar untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran peserta didik tunarungu. Penelitian lainnya, Haruna & Marlina, (2018) menyimpulkan bahwa ada pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 5 Bone.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini adalah menguji kembali serta memberikan penguatan dan lebih melengkapi penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini digolongkan dalam penelitian justifikasi. Melalui replikasi terhadap penelitian terdahulu, penelitian ini menguji kembali apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa sebagaimana diungkapkan oleh beberapa peneliti terdahulu.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik guru, model *discovery learning*, dan gaya belajar terhadap kemandirian belajar siswa, (2) untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap kemandirian belajar siswa, (3) untuk mengetahui pengaruh model *discovery learning* terhadap kemandirian belajar siswa, dan (4) untuk mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap kemandirian belajar siswa.

2. METODE

Ditinjau dari tingkat eksplanasinya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini juga termasuk penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang paling banyak digunakan dan telah memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi perkembangan pengetahuan di bidang pendidikan. Dalam penelitian jenis ini, peneliti berusaha menghubungkan suatu variabel dengan variabel yang lain untuk memahami suatu fenomena dengan cara menentukan tingkat atau derajat hubungan di antara variabel-variabel tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas dari SD se Guslah II Kecamatan Lekok

Kabupaten Pasuruan, pada semester ganjil, tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 256 siswa. Sedangkan sampelnya adalah 25% dari populasi, yaitu 64 siswa. Untuk mengumpulkan data di lapangan ini, peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain: (1) Metode observasi, dan (2) Metode Angket/Kuisioner.

Prosedur pengelolaan data setelah data diperoleh dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, selanjutnya dilakukan pengolahan data. Pengolahan data dilakukan dengan: (1) pengkodean data (*data coding*), (2) pembersihan data (*data cleaning*), (3) tabulating. Sedangkan analisis data meliputi: (1) uji normalitas data, (2) persentase perolehan skor, dan (3) koefisien determinasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Data

Berdasarkan pengumpulan data dan setelah dilakukan analisis, hasilnya dapat dilihat pada pemaparan Tabel 1. Berdasarkan pemaparan Tabel 1 tersebut di atas, menunjukkan bahwa rata-rata kemandirian belajar Siswa Kelas VI SD Guslah II Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan 78,13 dengan rentangan nilai 60- 89. Nilai *discovery learning* rata-rata 48,81 dengan rentangan nilai dari 32-64. Nilai Kompetensi Pedagogik Guru (KPG) diperoleh nilai rata-rata 36,88 dengan rentangan nilai antara 23-46. Sedangkan nilai Gaya Belajar diperoleh nilai 76,22 dengan rentangan nilai 50-89.

Penyajian deskripsi data secara lebih detail tentang variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada pemaparan tabel-tabel berikut ini. Secara berturut-turut berikut dibawah ini akan dipaparkan Tabel 2 Model *Discovery Learning*, Tabel 3 Kompetensi Pedagogik Guru (KPG), Tabel 4 Gaya Belajar Siswa dan Tabel 5 Kemandirian Belajar Siswa

Tabel 1 Hasil Analisis Deskriptif Data

	Rata-rata	Minimum	Maksimum	Std, Deviasi
<i>Discovery Learning</i>	48,81	32	64	7,542
Kompetensi Pedagogik Guru (KPG)	36,88	23	46	5,412
Gaya Belajar	76,22	50	89	9,768
Kemandirian Belajar	78,13	60	89	7,104

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi untuk model *discovery learning* (tabel 2) menunjukkan bahwa secara keseluruhan berada pada rentang 44,82-51,22 sebanyak 32,8% dan 51,23-57,63 sebesar 26,6%. Varian *Discovery Learning* cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa pada model *Discovery Learning* relative tinggi.

Tabel 2 Model *Discovery Learning*

	Frek,	%	Kumulatif
32,00-38,40	6	9,4	9,4
38,41-44,81	11	17,2	26,6
44,82-51,22	21	32,8	59,4
51,23-57,63	17	26,6	85,9
57,64-64,04	9	14,1	100
Total	64	100	

Kompetensi pedagogik guru menunjukkan bagaimana kemampuan guru dalam pemahaman siswa dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Berdasarkan hasil analisis Kompetensi pedagogik guru paling tinggi berada pada rentang 36,83-41,43, yaitu sebanyak 28 orang atau 43,8%.

Tabel 3 Kompetensi Pedagogik Guru (KPG)

	Frek,	%	Kumulatif
23,00-27,60		3	4,7
27,61-32,21		12	18,8
32,22-36,82		9	14,1
36,83-41,43		28	43,8
41,44-46,04		12	18,8
Total		64	100

Gaya belajar siswa rata-rata cukup tinggi. Sebagian besar gaya belajar siswa berada pada kisaran 63,01-76,01, yaitu 22% dan 77,43-83,23 sebanyak 35% (Tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar siswa baik.

Tabel 4 Gaya Belajar Siswa

	Frek,	%	Kumulatif
50,00-63,00		7	10,9
63,01-76,01		22	34,4
76,02-89,02		35	54,7
Total		64	100,0

Kemandirian belajar siswa cukup baik. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pada tabel 5 menunjukkan mayoritas kemandirian cukup mandiri. Dimana kemandirian belajar siswa sebagian besar berada rentang 77,43-83,23, yaitu sebanyak 27 orang atau 42,2%.

Tabel 5 Kemandirian Belajar Siswa

	Frek,	%	Kumulatif
60,00-65,80		5	7,8
65,81-71,61		9	14,1
71,62-77,42		13	20,3
77,43-83,23		27	42,2
83,24-89,04		10	15,6
Total		64	100,0

Pengujian Hipotesis Penelitian

Hasil analisis regresi linear bergan disajikan pada tabel 6. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Model *Discovery Learning*, Kompetensi Pedagogik Guru (KPG) dan Gaya Belajar Siswa berpengaruh terhadap Kemandirian Belajar Siswa. Nilai koefisien determinasi (R^2_{Adj}) sebesar 0,878. Hal ini menunjukkan variable bebas yang ditunjukkan oleh Model *Discovery Learning*, Kompetensi Pedagogik Guru (KPG) dan Gaya Belajar Siswa mampu menjelaskan kemandirian belajar siswa sebesar 87,8%, dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Sig.
Konstanta	25,755		
Discovery Learning	0,127	2,020	0,048
KPG	0,466	4,197	0,000
Gaya Belajar	0,381	6,891	0,000
R ² Adj	0,878		

Berdasarkan hasil analisis regresi me-nunjukkan bahwa variabel model *discovery learning* berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa kelas tinggi (Kelas IV, V dan VI) di SD Guslah II Kecamatan Lekok Kabupa-ten Pasuruan (Tabel 6). Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar

0,048 (di-mana nilainya lebih kecil dari 0,05).

Hasil pengujian pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap kemandirian belajar siswa menunjukkan nilai probabilitasnya sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa kelas tinggi (Kelas IV, V dan VI) di SD Guslah II Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan. Semakin tinggi kompetensi pedagogik guru akan mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis tabel 6 menunjukkan bahwa gaya belajar siswa berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,000 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,381.

Pembahasan

Pembelajaran model *discovery learning* terhadap kemandirian Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran model *discovery learning* terhadap kemandirian belajar siswa kelas tinggi (Kelas IV, V dan VI) di SD Guslah II Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan hasil analisis penelitian di atas, terbukti secara signifikan bahwa pembelajaran model *discovery learning* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Pembelajaran model *discovery learning* adalah menciptakan peserta didik yang aktif

dan mandiri dalam menemukan solusi dari masalah pada kegiatan pembelajaran, serta melatih kemampuan berfikir peserta didik dan keterampilan kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu secara objektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Selanjutnya menurut Azhar (dalam Kurniasih & Sani, 2014) bahwa tujuan pembelajaran model *discovery learning* adalah sebagai berikut: (1) Kemampuan berfikir agar lebih tanggap, cermat dan melatih daya nalar (kritis, analisis dan logis), (2) Membina dan mengembangkan sikap ingin lebih tahu, (3) Mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dan (4) Mengembangkan sikap, keterampilan kepercayaan murid dalam memutuskan sesuatu secara tepat dan objektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Tumurun dkk. (2016); Rahmat, dkk. (2017) dan Artanti & Lestari (2017). Dimana pembelajaran model *discovery learning* terhadap kemandirian belajar siswa.

Kompetensi pedagogik guru dengan kemandirian belajar siswa

Berdasarkan hasil analisis penelitian di atas menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru memberikan sumbangan yang cukup signifikan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Berdasarkan pembahasan singkat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan sementara bahwa kompetensi pedagogik guru dapat meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas Tinggi (Kelas IV, V dan VI) di SD Guslah II Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan.

Gaya Belajar dengan Kemandirian Belajar

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa gaya belajar berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa kelas tinggi (Kelas IV, V dan VI) di SD Guslah II Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa gaya belajar memberikan sumbangan yang cukup be-

rarti dalam meningkatkan kemandirian belajar.

Salah satu karakteristik siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar adalah gaya belajar. Gaya belajar sangat penting dan sangat menentukan bagi siapapun dalam melaksanakan tugas belajarnya, siapapun dapat belajar dengan lebih mudah, ketika ia menemukan gaya belajar yang cocok dengan dirinya (Marpaung & Napitupulu, 2014). Menurut DePorter & Hernacki (2015) gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Kemandirian belajar merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, sebaliknya siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah akan tergantung pada orang lain (Fitriana *et al*, 2015). Kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi hasil belajar (Tahar & Enceng, 2016).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) model *discovery learning*, kompetensi paedagogik guru, dan gaya belajar berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa; (2) Model *discovery learning*, berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa; (3) Kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa; (4) Gaya belajar berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa kelas tinggi di SD Guslah II Kecamatan Lekok Kabupaten Pa-suruan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D.N. (2014). Kompetensi Profesional Guru, Motivasi Belajar, dan Gaya Belajar Berpengaruh terhadap Pemahaman Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Gondang, Nganjuk. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*. 2 (1)
- Artanti, F. & Lestari, T.K. (2017). Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* di MAN 3 Yogyakarta. *Prodisiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajaran II (KNPMP II) Universitas Muhammadiyah Surakarta, 18 Maret 2017*.
- DePorter, B. & Hernacki, M. (2015). *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Diterjemahkan oleh: Alwiyah Abdurrahman. Kaifa, Bandung.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. (2011). *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fitriana, S., Ihsan, H., & Annas, S. (2015). Pengaruh Efikasi Diri, Aktivitas, Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Logis terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP. *Journal of EST*. 1 (2): 86-101.
- Haruna, H. & Marlina, S. (2018). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 5 Bone. *Beranda*. 4 (1).
- Hayat, M. Syaipul, S. Anggraeni & S. Redjeki. (2011). Pembelajaran Berbasis Praktikum Pada Konsep Invertebrata Untuk Pengembangan Sikap Ilmiah Siswa. *Bioma*. 2(1): 141-152.
- Hikmah, N. (2018). Pengaruh Kompetensi Guru dan Pengetahuan Awal Siswa terhadap Motivasi Belajar dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa. *Indonesian Journal of Economics Education*. 1 (1).
- Irwantoro, N. & Suryana, Y. (2016). *Kompetensi Pedagogik*. Surabaya: Genta Group Production.
- Jamil, S.(2014). *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Kistian, A., Armanto, D. & Sudrajat, A. (2017). The Effect of Discovery Learning Method on The Math Learning of The V SDN 18 Students of Banda Aceh, Indonesia. *British Journal of Education*. 5 (11): 1-11.
- Marpaung, B. J. R. & Napitupulu, E. (2014). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7 (1): 25-34.
- Martaida, T., Bukit, N. & Ginting, E.M. (2017). The Effect of Discovery Learning Model on Student's

- Critical Thinking and Cognitive Ability in Junior High School. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*. 7 (6).
- Mulyasa. (2014). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muzenda, A. (2013). Lecturers' Competences and Students' Academic Performance. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 3 (1): 6-13.
- Nurlia, Hala, Y., Muchtar, R., Jumadi, O. & Taiyeb, A.M. (2017). Hubungan Antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi*. 6 (2).
- Patandung, Y. (2017). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Peningkatan Motivasi Belajar IPA Siswa. *Journal of Education Science and Technology*. 3 (1): 9-17.
- Preston, L., Harvie, K. & Wallace, H. (2015). Inquiry-based Learning in Teacher Education: A Primary Humanities Example. *Australian Journal of Teacher Education*. 40 (12).
- Rahmat, A.S., Sumantri, M.S. & Deasyanti (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Berbantuan Media Games Book terhadap Hasil Belajar IPS dan Keterampilan Sosial Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*. 1 (2): 83-94.
- Sudria, I. B. N., Redhana, I W., Kirna, I M., & Aini, D. (2018). Effect of Kolb's Learning Styles under Inductive Guided-Inquiry Learning on Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*. 11 (1).
- Sutardi S. & Sugiharsono, (2015). Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi. *Harmoni Sosial, Jurnal Pendidikan IPS, Universitas Negeri Yogyakarta*. 3 (2).
- Syaidah, U., Suyadi, B & Ani, H.M. (2018). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Ekonomi di SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*. 12 (2).
- Syafi'i, A., Handayani, L., dan Khanafiyah, S. (2014). Penerapan *Question Based Discovery Learning* pada Kegiatan Laboratorium Fisika untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains. *Unnes Physics Education Journal*, 3 (2).
- Tahar, I & Enceng. (2016). Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 7 (2): 91-101.
- Tompo, B., Ahmad, A. & Muris, M. (2016). The Development of Discovery-Inquiry Learning Model to Reduce the Science Misconceptions of Junior High School Students. *International Journal of Environmental & Science Education*. 11 (12): 5676-5686.

- Tumurun, S.W., Gusrayani, D. & Jayadinata, A.K. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Sifat-sifat Cahaya. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1 (1).
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta, PT Media Pustaka Mandiri.
- Yupita, I.A. & Waspodo Tjipto S., W. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Discovery untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *JPGSD*, 1 (2).